

## **Pembiasaan Nilai Islami dalam Program MBG Sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Makan Sehat Siswa di SD Negeri Bakalan Berdasarkan Teori Behaviorisme**

**Isna Husnul Khotimah<sup>1\*</sup>, Rina Isnawati<sup>2</sup>, Jaka Pratama Saputra<sup>3</sup>, Ghina Mahpudhah Nufa<sup>4</sup>, Ulya Destanti<sup>5</sup>, Aniq Alam San<sup>6</sup>, Bagus Mahardika<sup>7</sup>**

Institut Ilmu Al-Quran An-Nur Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>  
e-mail correspondensi: [isnahsn@gmail.com](mailto:isnahsn@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan nilai Islami dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai upaya pembentukan perilaku makan sehat siswa di SD Negeri Bakalan berdasarkan teori behaviorisme J.B. Watson. Program MBG merupakan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan gizi dan konsentrasi belajar siswa melalui penyediaan makanan bergizi gratis di sekolah. Selain aspek kesehatan, program ini juga menjadi media pendidikan karakter dengan menanamkan nilai Islami seperti syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta koordinator program MBG. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan model Miles dan Huberman serta triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Islami dalam MBG dapat membentuk perilaku makan sehat siswa melalui stimulus positif yang konsisten, sesuai prinsip behaviorisme. Tantangan utama dalam implementasi program adalah kebiasaan siswa yang lebih menyukai makanan cepat saji dan kurangnya penerapan adab makan Islami. Dengan bimbingan guru dan dukungan pemerintah, program MBG berpotensi menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter Islami sekaligus meningkatkan kesehatan siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Nilai Islami, perilaku Makan Sehat, Teori Behaviorisme, Pendidikan Karakter

### **Abstract**

This study aims to analyze the inculcation of Islamic values in the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) as an effort to foster healthy eating behavior in students at Bakalan Public Elementary School, based on J.B. Watson's behaviorism theory. The MBG program is a government policy aimed at improving student nutrition and concentration through the provision of free nutritious meals at schools. In addition to health aspects, the program also serves as a vehicle for character education by instilling Islamic values such as gratitude, togetherness, and responsibility. The study employed a qualitative approach, employing observation, in-depth interviews, and documentation with teachers, students, and the MBG program coordinator. Data analysis was conducted through the stages of collection, reduction, presentation, and drawing conclusions using the Miles and Huberman model, along with source triangulation to ensure data validity. The results indicate that the inculcation of Islamic values in the MBG can foster healthy eating behavior in students through consistent positive stimuli, in accordance with behaviorism principles. The main challenges in program implementation are students' preference for fast food and the lack of Islamic table manners. With teacher guidance and government support, the MBG program has the potential to be an effective instrument for building Islamic character while improving the health of elementary school students.

**Keywords:** Free Nutritional Meal Program (MBG), Islamic Values, Healthy Eating Behavior, Behaviorism Theory, Character Education

### **PENDAHULUAN**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan sebuah gagasan baru pemerintah, yang sangat dapat mendukung tinggi pendidikan di Indonesia. Program ini ditujukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan kurang gizi pada murid di sekolah. Menurut Sembiring implementasi MBG menunjukkan peran aktif pemerintah dalam upaya menekan angka malnutrisi dan meningkatkan konsentrasi belajar siswa di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis kesejahteraan sosial pendidikan. Program ini

menjadi langkah konkret menuju terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan fisik serta mental peserta didik.

Dalam konteks pendidikan nasional, integrasi program nutrisi seperti MBG juga dipandang sebagai bagian penting dari manajemen pendidikan yang holistik. Nabilah menyatakan bahwa penyediaan makanan bergizi gratis di sekolah tidak hanya mendukung aspek kesehatan siswa, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kegiatan bersama sebelum dan sesudah makan. Melalui pembiasaan ini, sekolah berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku positif yang berkelanjutan di kalangan siswa. Dengan demikian, program MBG dapat dijadikan media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai islami seperti syukur, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Pembiasaan nilai islami dalam pelaksanaan MBG menjadi aspek penting dalam membangun karakter siswa yang berakhhlak mulia sekaligus berperilaku sehat. Menurut Albaburrahim transformasi pendidikan menuju *Generasi Emas 2045* harus didukung oleh sinergi antara program kebijakan publik dan nilai-nilai moral religius yang diterapkan secara kontekstual di lingkungan sekolah. Dengan menanamkan kebiasaan makan sehat yang disertai doa bersama, sikap sopan santun, dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan, sekolah mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang mencerminkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai prinsip pendidikan karakter Islam.

Pendekatan teori *behaviorisme* J. B. Watson memberikan landasan ilmiah bagi penerapan pembiasaan nilai islami dalam program MBG. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus dan respons yang berulang secara konsisten. Dalam konteks ini, kegiatan rutin makan bergizi di sekolah dapat menjadi stimulus positif yang menumbuhkan perilaku gemar makan sehat pada siswa. Sejalan dengan temuan Kiftiyah MBG juga mencerminkan keadilan sosial dalam pendidikan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk memperoleh gizi yang layak.

Banyak tantangan yang harus dihadapi pemerintah dan guru dalam menjalankan program MBG di sekolah-sekolah. MBG bertujuan untuk mencukupi gizi anak dengan memberikan makanan sehat seperti sayur, buah, dan susu. Namun, disisi lain anak sudah kecanduan makanan cepat saji seperti, seafood dan mie instan. Banyak anak di SD yang ketika diberikan MBG yang terdiri dari sayur dan buah mereka tidak mau memakannya, bahkan ada yang dibuang dan dijadikan bahan lempar-melempar. Padahal itu sebuah rezeki dari Allah dalam bentuk makanan yang harus mereka syukuri dengan cara memakan dan menghabiskannya. Bahkan, ada juga siswa yang makan tanpa menerapkan adabnya makan dalam islam seperti, tidak mencuci tangan dahulu, tidak berdo'a, dan sambil bermain. Hal ini dapat menghilangkan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan dalam agama islam.

Hal ini tentunya menjadi perhatian penuh untuk dapat memberikan bimbingan kepada anak-anak melalui pendekatan behavioristik dan nilai-nilai Islam, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya gizi, tetapi juga menjadikannya kebiasaan hidup yang terinternalisasi dalam diri mereka dan menumbuhkan kebiasaan makan sehat sebagai bentuk syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan.

Dalam penelitian di SD Negeri Bakalan menunjukkan adanya kemajuan yang positif dari program ini, meskipun masih terdapat beberapa masalah, seperti kurangnya minat sebagian siswa dalam mengkonsumsi sayuran dan penerapan adab makan yang benar. Untuk mengatasi masalah tersebut, dalam program ini guru memberikan stimulus sesuai dengan teori J. B. Watson seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, berdoa bersama sebelum makan dilanjutkan makan bersama serta memberikan motivasi agar murid secara perlahan mulai menyukai makanan sehat. Stimulus yang dilakukan secara berulang ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan makan sehat dan berakhhlak.

Hasilnya, terlihat adanya peningkatan perilaku positif, seperti meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti program ini, semangat belajar bertambah yang terlihat dari kehadiran siswa di sekolah, serta kesadaran siswa untuk mengonsumsi makanan bergizi. Dengan demikian, program MBG tidak hanya berfungsi sebagai Upaya pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk perilaku yang baik.

## RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana program Makan Bergizi Gratis (MBG) dilaksanakan di SD N Bakalan?
2. Bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami dilakukan?
3. Bagaimana pendekatan teori behaviorisme B. J. Waston diterapkan?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif file reaserch untuk menggambarkan dan menganalisis Pembiasaan Nilai Islami dalam Program MBG (Makan Bergizi Gratis) sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Gemar Makan Sehat Siswa di SD Negeri Bakalan Berdasarkan Teori Behaviorisme J.B. Watson.(Abdul Fattah 2023, 34) Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bakalan, berlokasi di Sawahan, Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta pada bulan November 2025 menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan program MBG. Objek penelitian ini adalah pembiasaan nilai-nilai Islami dalam pelaksanaan program MBG sebagai upaya pembentukan perilaku makan sehat siswa. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan koordinator program MBG. Guru berperan dalam menanamkan nilai Islami dan membiasakan perilaku makan sehat, siswa sebagai penerima manfaat program sekaligus objek pembentukan perilaku, sedangkan koordinator program memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan strategi penerapan nilai Islami dalam MBG. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan MBG yang terintegrasi dengan pembiasaan nilai-nilai Islami.(Farida Nugrahani 2014, 89) Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer dilakukan secara wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder melalui buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan. Proses analisis data mengikuti tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman.(Ridvia Lisa dkk 2010, 6) Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan memperoleh informasi dari berbagai pihak yang relevan secara langsung terhadap objek penelitian, termasuk guru, koordinator program MBG, serta siswa yang menjadi objek penerima MBG agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.(Sugiyono 2007, 83)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teori

#### 1. Pembiasaan Nilai Islami dalam Program MBG (Makan Bergizi Gratis)

##### a. Pengertian Nilai Islami

Nilai Islami Secara etimologis (asal-usul kata, lughawi) kata “*islam*” berasal dari bahasa Arab *salima* yang berarti selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam, pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan, islam adalah agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi

seluruh manusia, dimana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Sedangkan nilai Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), nilai islam atau nilai keislaman adalah merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi. Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social. Menurut (Daradjat, 1984) adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Nilai islam yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Dari definisi menurut beberapa tokoh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai islam adalah seperangkat prinsip atau nilai-nilai luhur yang diyakini menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak berdasarkan nilai islam itu sendiri. Jadi pada dasarnya islam merupakan satu sistem, satu paket nilai yang saling terkait satu sama lain yang dapat memengaruhi dan membentuk karakter atau kepribadian religius yang utuh. (Aflachal Muthowah, 2024)

Makan bergizi menurut Islam adalah mengonsumsi makanan yang halal (diperbolehkan syariat) dan thayyib (baik, sehat, dan bergizi), dalam porsi yang wajar dan tidak berlebihan, dengan bersyukur kepada Allah SWT, serta menerapkan kebiasaan baik seperti bersyukur, makan perlahan dan bersih. Islam menganjurkan berbagai jenis makanan kaya nutrisi seperti buah-buahan, sayuran, madu, kurma, ikan, dan biji-bijian, dengan tetap mengutamakan keanekaragaman dan keseimbangan gizi.

Ayat Al-Qur'an tentang makan bergizi adalah Surat Al-Baqarah ayat 168 yang memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal (baik zat maupun cara memperolehnya) dan "thayyib" (baik, sehat, tidak berlebihan, dan bermanfaat bagi tubuh).

يَأَيُّهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالٌ طَيِّبٌ وَلَا تَتَبَعُوا حُطُولَ الشَّيْطَنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَذَّابٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal lagi baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S Al-Baqarah ayat 168). (Aida Chomsah, 2025)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berfungsi sebagai sarana pembiasaan nilai islami dengan mengajarkan etika dan kebiasaan makan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan, berdoa, serta makan dengan tertib dan sopan. Selain itu juga bertujuan untuk membangun karakter anak secara keseluruhan melalui adab makan yang diajarkan, seperti menghargai makanan, tidak berbicara saat makan, dan mengunyah secara perlahan.(Iik Nuralim, 2025)

## b. Pengertian Program MBG

Program Makan Bergizi Gratis adalah kebijakan pada pemerintahan Prabowo Subianto yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengatasi permasalahan gizi di Indonesia. Sehingga program Makan Bergizi Gratis dapat menekan angka kekurangan gizi dan memastikan untuk anak yang berasal dari ekonomi rendah memiliki kesempatan yang sama dalam berkembang secara akademik dan sosial. Program Makan Bergizi Gratis menyangsar pada anak-anak sekolah, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Anggaran yang direncanakan pada tahap awal yaitu tanggal 2 Januari 2025 untuk program, MBG adalah

sebesar Rp71 triliun dalam RAPBN 2025. Sehingga diharapkan dapat menjangkau 82,9 juta orang yang dalam menerima program ini.

Tujuan program Makan Bergizi Gratis dalam meningkatkan pendidikan yang diungkapkan oleh Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan Bappenas, yaitu meningkatkan kehadiran siswa, mengoptimalkan hasil belajar, dan mencegah putus sekolah. Sehingga diharapkan juga melalui program ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (Maulida Fikrotul Azka dkk, 2025)

c. Integrasi Nilai Islami dalam Program MBG

Membiasakan nilai islami/perilaku positif melalui MBG dengan mencuci tangan, siswa diajarkan untuk mencuci tangan sebelum makan untuk menjaga kebersihan dan mencegah penyakit. Berdoa sebelum dan sesudah makan ini menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dan juga menjadi momen untuk refleksi. Etika makan yang tertib yaitu makan dan minum sambil duduk, serta tidak berbicara saat makan, melatih siswa untuk lebih tenang, menghormati sesama, dan terhindar dari tersedak. Menghargai makanan, siswa dibiasakan untuk menghargai makanan yang disajikan, tidak mencela dan membuang makanan sehingga menumbuhkan rasa syukur. Mengunyah dengan tenang dan perlahan membantu pencernaan dan membantu otak mengenali rasa sayang, sehingga dapat mengontrol porsi makan.

(Iik Nuralim, 2025)

d. Pembiasaan Nilai Islami dalam Pelaksanaan Program MBG

Strategi pembiasaan nilai islami dalam pelaksanaan program MBG ini mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau akademik, tetapi juga dari kualitas moral peserta didik. Strategi ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari pembiasaan nilai-nilai islami dan pemberian teladan oleh pendidik. Kekuatan strategi ini juga terletak pada sinergi antara berbagai elemen pendidikan. Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa. Ketika siswa merasa didampingi, didengar, dan diberi contoh nyata, mereka lebih mudah menyerap dan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

(Kukuh Subardi, Agus Irfan dkk, 2025)

## 2. Perilaku Makan Sehat Siswa

a. Pengertian Perilaku

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus-Organisme-Respon.

b. Pengertian Perilaku Makan Sehat

Perilaku makan menurut Koentjaraningrat (dalam Khumaidi, 1994) merupakan tindakan makanan seseorang terhadap yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan terhadap makanan. Perilaku makan merupakan aspek penting dari kehidupan karena dapat mempengaruhi hasil kesehatan jangka panjang karena kebiasaan makan yang tidak sehat seperti mengkonsumsi makanan yang kurang gizi, melewatkannya makan, dan makan tidak tepat waktu dipahami menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan kekurangan gizi.

Perilaku makan sehat yaitu mengonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi individu untuk hidup sehat dan produktif, sedangkan perilaku makan tidak sehat merupakan perilaku makan yang mengonsumsi makanan yang tidak mencukupi kebutuhan zat gizi esensial (karbohidrat, lemak dan protein) untuk proses metabolisme

c. Dampak Pembiasaan Program MBG terhadap Perilaku Makan Siswa

1. Pemahaman tentang Gizi

Gizi adalah zat-zat yang ada dalam makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi untuk pertumbuhan badan. Gizi merupakan faktor penting untuk menciptakan sumber daya manusia dengan masa depan yang berkualitas.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku

Stimulus atau rangsangan yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Stimulus yang tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti di sini. Stimulus yang diterima oleh organisme berarti ada perhatian individu dan stimulus tersebut efektif.

### 3. Behaviorisme

a. Pengertian Behaviorisme

Menurut Watson Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melalih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Behaviorisme merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan bahwa pokok persoalan psikologi adalah pada tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran atau mentalitas. (Hamrudin, dkk., 2021)

Teori behaviorisme merupakan salah satu bidang kajian psikologi eksperimental yang kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan. Meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai reaksi terhadap behaviorisme, namun harus diakui bahwa teori ini telah mendominasi argumentasi tentang fenomena belajar manusia hingga penghujung abad 20. Menurut teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku, dimana perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri subjek.

b. Prinsip-Prinsip Utama Behaviorisme

Prinsip utama behaviorisme ialah Operant conditioning (pembiasaan) merupakan proses belajar yang dapat memunculkan perubahan perilaku melalui penggunaan penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Menurut Skinner (2013), terdapat beberapa bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran atau pembinaan, yaitu:

1. Penguatan Positif (positive reinforcement)

Agar anak mampu menampilkan perilaku yang baik, diperlukan upaya untuk mendorong serta memperkuat perilaku tersebut. Penguatan positif diberikan dengan tujuan membuat anak merasa diapresiasi sehingga ia semakin termotivasi mempertahankan perilaku baiknya di kemudian hari. Bentuk penguatan positif dapat berupa hadiah, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, maupun bentuk penghargaan lainnya.

2. Penguatan negatif (negative reinforcement)

Jika seorang anak menunjukkan kebiasaan atau perilaku yang kurang baik, maka penguatan negatif dapat digunakan untuk membantu anak menyadari dan mengembalikan nilai-nilai positif dalam dirinya. Penguatan ini dapat berupa tidak memberikan penghargaan, menunda apresiasi, atau menunjukkan ekspresi ketidaksenangan seperti menggelengkan kepala, mengerutkan kening, atau memperlihatkan raut wajah kecewa.

3. Hukuman (punishment)

Hukuman adalah tindakan yang diberikan untuk memperbaiki perilaku yang tidak diharapkan, yang harus dilakukan secara bijak dan dalam waktu yang tepat. Contoh hukuman meliputi teguran atau pemberian konsekuensi tertentu. Misalnya, ketika anak tidak menerapkan kebiasaan bertutur kata yang baik dan justru sering berkata kasar, maka guru atau orang tua dapat memberikan teguran atau sanksi agar anak terdorong untuk menghindari perilaku tersebut di masa mendatang.

c. Relevansi Behaviorisme dengan Pembiasaan Nilai Islami dan Program MBG

1) Program MBG Sebagai Stimulus yang Mengarahkan Perilaku

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan cuma soal kenyang. Pemerintah menetapkan pedoman teknis yang cukup ketat mengenai berapa banyak energi dan zat gizi yang harus ada dalam setiap menu. Dengan perhitungan yang spesifik berdasarkan usia dan aktivitas, MBG bertujuan tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga mendukung konsentrasi belajar, mencegah anemia, dan memperkuat tumbuh kembang generasi penerus bangsa.

2) Nilai Islami Sebagai Penguat Moral dan Kebiasaan

Makan bergizi menurut Islam adalah mengonsumsi makanan yang halal (diperbolehkan syariat) dan thayyib (baik, sehat, dan bergizi), dalam porsi yang wajar dan tidak berlebihan, dengan bersyukur kepada Allah SWT, serta menerapkan kebiasaan baik seperti bersyukur, makan perlahan dan bersih. Islam menganjurkan berbagai jenis makanan kaya nutrisi seperti buah-buahan, sayuran, madu, kurma, ikan, dan biji-bijian, dengan tetap mengutamakan keanekaragaman dan keseimbangan gizi.

3) Perilaku Makan Sehat Sebagai Respon yang Terbentuk

Program MBG merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan memastikan anak-anak dan kelompok rentan mendapatkan makanan bergizi seimbang serta mendorong perubahan perilaku konsumsi di masyarakat. Namun, yang membuat program ini istimewa adalah pendekatan edukatifnya. MBG tidak hanya memberi makan, tapi juga mengajarkan anak cara memilih makanan sehat dan mengerti manfaatnya. Inilah pondasi penting untuk menumbuhkan kebiasaan makan sehat pada anak di rumah. Dengan dukungan, edukasi ringan, dan lingkungan positif, anak akan belajar bahwa makan sehat bukan kewajiban, tapi gaya hidup yang menyenangkan.

Membentuk kebiasaan makan sehat pada anak membutuhkan proses, bukan instan. Pendekatan MBG (*Mindful Balanced Guided*) memberikan cara yang lembut dan terstruktur untuk membantu anak makan dengan lebih baik. Dengan kesabaran dan konsistensi, orang tua bisa menciptakan lingkungan makan yang positif dan mendukung tumbuh kembang optimal anak.(Iwan Syahril, 2024)

## Pembahasan

### A. Gambaran Umum Pelaksanaan Program MBG di SD Negeri Bakalan

SD Negeri Bakalan adalah sekolah dasar negeri yang terletak di Dusun Bakalan, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada tahun 2006, berdasarkan SK Pendirian Nomor 329 Tahun 2006 yang diterbitkan pada tanggal 16 November 2006. Sekolah ini memiliki kondisi fisik yang cukup memadai untuk proses pembelajaran. Sekolah menyediakan ruang kelas, halaman, dan fasilitas pendukung lain, seperti wastafel, yang digunakan untuk mendukung penerapan nilai-nilai islami dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya mencuci tangan sebelum makan.

Siswa-siswa di SD Negeri Bakalan memiliki kebiasaan makan yang beragam. Banyak diantara mereka tidak menyukai makanan sehat dan cenderung memilih makanan cepat saji seperti nugget, burger, pizza, mie instan, dan sejenisnya. Namun, ada juga siswa yang sudah terbiasa mengonsumsi makanan sehat, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Situasi ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk memanfaatkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai sarana pembentukan perilaku makan sehat dan penerapan nilai islami.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri Bakalan bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi siswa dan mendukung proses belajar yang lebih baik. Program ini diharapkan bisa meningkatkan kesehatan tubuh siswa, membantu mereka lebih fokus saat belajar, serta mencegah masalah gizi yang bisa mengganggu pertumbuhan dan hasil belajar mereka. Selain itu, program ini juga dianggap efektif untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, terutama nilai-nilai islami seperti disiplin, menjaga kebersihan, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, sekolah juga menggabungkan nilai-nilai tersebut ke dalam rutinitas dan kebiasaan sehari-hari siswa.

Mekanisme pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri Bakalan tidak terstruktur dan terjadwal. Program MBG diberikan dari hari Senin sampai Sabtu. Namun, karena kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bakalan hanya berlangsung dari Senin hingga Jumat, maka bagian yang seharusnya pada hari Sabtu diberikan pada hari Jumat. Jadi, pada hari Jumat, siswa mendapatkan dua MBG berupa nasi dan snack. Sesuai jadwal, MBG tiba jam 09.30 namun kadang terlambat. Jadi, pelaksanaan program MBG menyesuaikan waktu datangnya MBG. Menu makanan yang disediakan dalam program MBG sesuai dengan gizi seimbang, mencakup karbohidrat, protein, sayur, dan buah. Namun, masih banyak siswa yang tidak selera dengan makanan yang disajikan, terutama pada sayur dan buah.

Dalam penerapan Program MBG, berbagai pihak bekerja sama. Guru bertugas mengawasi proses makan, membimbing siswa dalam menerapkan adab makan sesuai ajaran Islam, serta memperkuat perilaku positif siswa. Siswa adalah penerima manfaat program MBG dan menjadi subjek utama dalam pembentukan kebiasaan makan sehat serta penerapan nilai-nilai islami. Selain itu, koordinator program MBG mengatur pelaksanaan secara teknis, menyediakan makanan, dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pemerintah berperan sebagai penyusun kebijakan dan penunjang utama program, baik dalam hal pendanaan maupun penyediaan pedoman pelaksanaannya.

Dalam program MBG ini, pihak sekolah menetapkan aturan bagi siswa untuk selalu membawa tempat makan. Kebijakan ini bertujuan untuk mencegah siswa yang tidak mau mengonsumsi makanan MBG, khususnya siswa kelas satu yang belum terbiasa makan sendiri. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk meminimalkan limbah makanan dan menghindari perilaku mubazir. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk menghargai makanan yang telah disediakan dengan cara bersyukur.

Pelaksanaan program MBG dilakukan dengan memperhatikan aspek kesehatan, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai-nilai islami. Prosedur kegiatan MBG dimulai dengan perwakilan siswa dari setiap kelas mengambil makanan di tempat yang telah ditentukan, kecuali untuk kelas satu dan dua. Untuk kelas satu dan dua, makanan diantarkan langsung ke kelas oleh petugas sekolah yang mengatur program MBG, karena siswa kelas satu dan dua belum kuat untuk membawa makanan sendiri.

Setelah perwakilan siswa mengambil, makanan dibagikan satu per satu. Setelah terbagi, guru dengan menggunakan pendekatan pengelolaan kelas yang merupakan sebuah

rujukan sebagai titik tolak arah bagaimana kelas yang akan dikelola nantinya. Hal ini dimaksudkan agar kitab Isa menyesuaikan situasi kondisi kelas dengan cara mengelola dan menyesuaikan antara kondisi, lalu situasi kelas, serta memahami bagaimana cara pengelolaannya. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam proses pengelolaan kelas kedepan.(Bagus Mahardika 2022, 23) meminta siswa untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan memimpin doa sebelum makan. Jika ada siswa yang tidak mau makan, maka makanannya dipindahkan ke tempat makan yang telah dibawa untuk dibawa pulang dan dimakan oleh orang tua untuk menghindari mubazir. Setelah selesai makan tempat makanan MBG dikumpulkan dan perwakilan kelas mengembalikan ke tempat yang telah ditentukan. Hal ini berlaku bagi semua kelas termasuk kelas satu dan dua, karena anak kelas satu dan dua tidak akan merasa berat membawa tempat makan apabila sudah tidak ada isinya. Apabila sudah dikembalikan, siswa-siswi diberi waktu beristirahat agar dapat menyalurkan energi dari makanan yang telah mereka konsumsi. Ketika perut kenyang tetapi langsung diajak belajar, rasa kantuk bisa mengganggu proses belajar.

## B. Pembiasaan Nilai-Nilai Islami dalam Program MBG

Mengikuti hadits yang berbunyi

النظافة من الإيمان

Artinya: “kebersihan sebagian dari iman”.

Pelaksanaan MBG di SD Negeri Bakalan sudah sesuai dengan hadits tersebut. siswa dikondisikan oleh guru untuk mencuci tangan sebelum makan dan untuk menjaga agar tangan juga tetap bersih membantu terhindar dari penyakit. setelah seluruh siswa selesai mencuci tangan guru akan memimpin do'a bersama-sama sebelum dan sesudah makan. hal ini mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.(Ikka Febryanti dkk, 2025)

Dalam islam sendiri kita diajarkan adab ketika makan ataupun minum seperti yang diajarkan Rasulullah untuk duduk karena mencerminkan kesopanan dan tawadhu atau rendah hati, selanjutnya makan dan minum dengan tertib yaitu tidak tergesa-gesa dalam makan, makan dan minum dengan tangan kanan, dan tidak berlebihan dalam mengambil makan, selanjutnya tidak bermain saat makan itu untuk menghormati orang lain dan agar tidak tersedak pada saat makan dibarengkan dengan bermain.

Dalam islam sendiri kita harus mempunyai sikap rasa syukur terhadap apapun terutama makanan, karena makanan itu sendiri bentuk nikmat rezeki dari Allah yang harus kita terima dan hargai tidak membuang sia-sia makanan tersebut meskipun rasa makanan sedikit kurang, maka bisa memberi makanan tersebut ke orang lain atau diberikan ke hewan ternak.

Dalam pendidikan guru berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai islami untuk peserta didik terutama keteladanan, guru tidak menyampaikan dalam lisan saja tetapi juga dengan perbuatan nyata sikap guru dalam sehari-hari pun bisa menjadi contoh yang akan ditiru oleh peserta didik tersebut. Disini guru dengan sikap teladannya harus mengajarkan tutur kata yang sopan dan santun kepada peserta didiknya, guru harus jujur dan bertanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain, adapun guru juga harus mendidik dengan penuh kasih sayang tidak membeda-bedakan murid yang satu dengan yang lainya.

Guru sebagai pengawas itu guru akan memastikan bahwa setiap kegiatan ataupun pembelajaran bisa berjalan sesuai apa yang telah diajarkan agar peserta didik tidak kebablasan dengan nilai-nilai ajaran islam. Dan guru sebagai pembimbing karena guru itu berperan penting di dunia pendidikan guru tersebut harus memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik

disaat peserta didik menghadapi masalah, guru juga membimbing kepada peserta didik mengajarkan akhlak seperti kesabaran dan rasa tanggung jawab.

Peserta didik yang tadinya tidak mau makan sekarang pun sudah ada peningkatan dari peserta didik semakin bersemangat ingin sekolah untuk belajar dengan diberikan program MBG tersebut dengan penuh antusias. Dengan perubahan siswa dari pertama yang tidak bersemangat dan membawa pulang makanan MBG tersebut dari yang rasanya kurang asin tetapi sekarang siswa sudah mulai rajin memakan-makanan MBG meskipun itu hanya sayur atau buahnya saja setidaknya siswa ada perubahan.

### C. Pembentukan Perilaku Makan Sehat Siswa Melalui Program MBG

Pembentukan perilaku makan sehat pada siswa merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan dan perkembangan peserta didik. Program MBG (Makan Bergizi Gratis) hadir sebagai salah satu strategi pemerintah untuk memastikan siswa mendapatkan asupan gizi yang seimbang dan layak. Melalui penyediaan makanan bergizi secara rutin di sekolah, siswa tidak hanya dibiasakan mengonsumsi makanan sehat, tetapi juga diedukasi untuk memahami pentingnya pola makan yang baik bagi pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan konsentrasi belajar.

Salah satu peran program MBG yaitu sebagai sarana pembiasaan (habit formation), di mana siswa secara perlahan membangun perilaku positif dalam memilih dan mengonsumsi makanan. Ketika siswa terbiasa mengonsumsi makanan bergizi yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral secara seimbang, maka pola makan sehat tersebut berpotensi terbawa hingga kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dan pihak sekolah dalam memberikan contoh serta edukasi gizi turut memperkuat keberhasilan program ini.

Program MBG mampu menjadikan siswa terbiasa mengonsumsi makanan bergizi karena dilaksanakan secara rutin dan terstruktur di lingkungan sekolah. Pemberian makanan bergizi yang dilakukan setiap hari atau secara berkala membuat siswa mengalami proses pembiasaan. Awalnya, siswa mungkin mengonsumsi makanan tersebut karena kewajiban atau aturan sekolah, namun seiring waktu, kebiasaan ini berkembang menjadi perilaku sadar. Pola makan yang awalnya terasa “dipaksa” secara perlahan berubah menjadi kebutuhan dan kebiasaan alami bagi siswa.

Selain faktor rutinitas, lingkungan sekolah yang kondusif turut mendukung terbentuknya perilaku makan sehat. Ketika seluruh siswa mengonsumsi menu yang sama dan bergizi, tercipta norma sosial positif. Siswa akan cenderung meniru teman-temannya, sehingga perilaku makan sehat tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing atau tidak menarik. Dalam kondisi ini, siswa belajar bahwa makanan bergizi adalah bagian normal dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

Program MBG juga berperan dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai variasi makanan sehat. Banyak siswa sebelumnya terbiasa mengonsumsi makanan instan atau jajanan kurang sehat. Melalui MBG, siswa dikenalkan dengan menu seimbang yang mengandung karbohidrat, protein, sayur, dan buah. Pengalaman mencicipi makanan sehat secara berulang membantu mengubah persepsi siswa bahwa makanan bergizi tidak selalu membosankan, tetapi dapat enak dan mengenyangkan.

Dengan demikian, Program MBG tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan gizi siswa, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan kesehatan. Pembentukan perilaku

makan sehat melalui program ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih sehat, sadar gizi, dan siap mendukung terwujudnya Generasi Emas Indonesia di masa depan.

#### **D. Analisis Pembiasaan Nilai Islami dalam Program MBG Berdasarkan Teori Behaviorisme J. B. Watson**

Dalam perspektif teori behaviorisme J. B. Watson, perilaku manusia dibentuk melalui hubungan antara stimulus dan respon yang muncul secara berulang. Program MBG dapat dipahami sebagai bentuk stimulus yang sengaja diciptakan sekolah untuk membentuk perilaku siswa, khususnya dalam pembiasaan nilai Islami dan kebiasaan makan sehat.

Program MBG berperan sebagai stimulus yang diberikan secara rutin dan berulang kepada siswa. Kegiatan makan bersama, doa sebelum dan sesudah makan, serta aturan tata tertib yang menyertainya menjadi rangsangan yang terus dihadirkan setiap hari. Selain itu, lingkungan sekolah termasuk guru, teman sebaya, dan budaya sekolah berfungsi sebagai penguat perilaku. Ketika lingkungan mendukung dan konsisten, siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan perilaku yang diharapkan.

Respon siswa terhadap stimulus MBG beragam. Sebagian siswa menunjukkan respon positif, seperti patuh terhadap aturan, disiplin mengikuti kegiatan, serta tertib saat makan bersama. Perilaku ini muncul karena siswa terbiasa dengan pola yang sama dan mendapatkan penguatan dari lingkungan. Namun, ada juga respon negatif, misalnya menolak makan atau membuang makanan. Dalam pandangan behaviorisme, respon ini bukan semata-mata kesalahan siswa, melainkan reaksi terhadap stimulus yang belum sepenuhnya dipahami atau belum diperkuat secara tepat.

Untuk membentuk perilaku yang diharapkan, diperlukan penguatan. Penguatan positif dapat diberikan melalui pujian, apresiasi, atau keteladanan dari guru. Misalnya, guru memberi pujian kepada siswa yang tertib dan menghabiskan makanan, sehingga perilaku tersebut cenderung dilulang. Sementara itu, penguatan negatif dan teguran edukatif diberikan secara bijak, bukan dalam bentuk hukuman keras, tetapi berupa nasehat dan pengingat agar siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Pembiasaan dalam program MBG terjadi melalui konsistensi antara stimulus dan respon. Ketika kegiatan dilakukan secara terus-menerus dan didukung penguatan yang tepat, perilaku positif akan terbentuk secara bertahap. Pada akhirnya, kebiasaan makan sehat dan nilai Islami yang awalnya muncul karena aturan eksternal akan mengalami internalisasi, sehingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **SIMPULAN**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD Negeri Bakalan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi siswa, tetapi juga menjadi media dalam pembiasaan nilai-nilai islami serta pembentukan perilaku makan sehat. pelaksanaan MBG yang terintegrasi dengan kegiatan mencuci tangan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, makan bersama, serta menghargai makanan mampu menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab dan rasa syukur pada diri siswa.

Pembiasaan nilai islami dalam program ini menunjukkan peran penting guru dalam sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas. Melalui keteladanan dan penguatan yang konsisten, guru mampu membentuk suasana yang kondusif serta mendorong siswa untuk menerapkan adab makan sesuai dengan ajaran islam. Meskipun pada awal pelaksanaan masih terdapat beberapa masalah, seperti rendahnya minat siswa terhadap sayur dan buah serta kurangnya penerapan adab makan, pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu menghasilkan perubahan perilaku positif pada siswa.

Ditinjau dari perspektif teori behaviorisme J. B. Watson, program MBG berfungsi sebagai stimulus yang diberikan secara terus menerus, sementara perilaku makan sehat dan berakhlak islami siswa merupakan respons yang terbentuk melalui proses pembiasaan. Penguat positif yang berupa pujian, motivasi, dan contoh yang diberikan oleh guru terbukti efektif karena mampu mendorong siswa untuk mengulangi perilaku yang diharapkan. Dengan konsistensi stimulus dan respon, perilaku yang semula terpaksa perlahan berubah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, pembiasaan nilai islami dalam program MBG di SD Negeri bakalan berdasarkan teori behaviorisme J. B. Watson dapat dinilai efektif dalam mengembangkan kebiasaan makan sehat sekaligus membentuk karakter religius siswa. Program ini membuktikan bahwa sinergi antara kebijakan pemerintah, pendekatan pedagogis, dan nilai-nilai agama mampu menciptakan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam menyiapkan generasi yang sehat, berakhlak baik, dan berkualitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Albaburrahim, A., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, N. A., Alatas, A. M., Romadhon, S., & Wachidah, R. L. (2025). Program Makan Bergizi Gratis: Analisis Kritis Transformasi Pendidikan Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 767-780. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19191>
- Azka, F.M., Rahmayani., Nafiah, L., Putri, A. L., Fathurrahman, M., & Wijayama, B. . (2025). Potret Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di SDN Pesantren Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11D), 91. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13130>
- Febryanti, I., Indiati., Pane, A. M., & Astuti, P. . (2025). Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) (Studi Kasus Pada SDN 3 Kepanjen Kabupaten Malang). *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.14710/dialogue.v7i1.26628>
- Hamruni., Syadad, A. I., Zakiah., & Putri, I. I. D. 2021. *Teori Belajar Behaviorisme*. Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. Yogyakarta: Penerbit Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Khonsa, Nabilah., Khalifah, Hamidatul., Zulaikha, Siti., & Takdir, Muh. (2025). Integrasi Program Nutrisi Gratis dalam Pendidikan sebagai Komponen Manajemen Pendidikan Nasional: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5474–5482. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1441>
- Kiftiyah, A., Palestina, A. F., Abshar, U. F., & Rofiah, K. (2025). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Perspektif Keadilan Sosial dan Dinamika Sosial–Politik. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101-112. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.726>
- Kurniawan, J. A. (2018). Tinjauan teori pendekatan arsitektur (Tugas akhir). Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://e-journal.uajy.ac.id/16293/4/TA153463.pdf>
- Mahardika, B., & Hanafi, B.R.A. . (2022). Pengelolaan Kelas Efektif dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 2(2), 23. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEd/>
- Maulana, Y., Rahayu, A., Wibowo, A. L., Harisandi, P., Advincula, B. G., & Prasetyo, D. (2025). Evaluating the MBG Monitoring Application in Indonesian Schools Using the DeLone & McLean Model. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 632-650. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.859>

Nuralim, I. . *Program MBG menjadi sarana pembiasaan perilaku hidup positif dan pembentukan karakter di MIN 1 Purbalingga*, (Edisi 55). Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga.  
<https://purbalingga.kemenag.go.id/program-mbg-menyediakan-sarana-pembiasaan-perilaku-hidup-positif-dan-pembentukan-karakter-di-min-1-purbalingga/>

Sembiring, B. T. ., Sitepu, N. A. ., Sitepu, T. R. A. ., Rizky, A. M. ., Siagian, J. A. ., & Fajri, H. M. . (2025). Peran Pemerintah dalam Pemberian Program MBG (Program Makanan Bergizi Gratis) . *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 14187–14189.  
<https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1995>

Subardi, K., Irfan, A., & Warsiyah. . (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 63. <https://jurnal.insima.ac.id/index.php/qalam>

Sumardi, E., Iskandar, D., & Azizah, N. H. (2025). Perbandingan Konstruksi Berita Makan Bergizi Gratis (MBG) di Media Online Indonesia. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 1(1).